

Peran Guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran

Gabriela Adhievra¹, and Asih Susanti²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: asih.susanti@uph.edu

Received: 18/12/2019

Accepted: 22/05/2020

Published: 31/05/2020

Abstract

Discipline can produce effective condition for learning. But the observation result in one of the schools in Tangerang showed that students lack discipline as they participate in learning. They were impolite, showing lack of respect for teachers, lazy, and refused to comply to agreed rules and procedures in class. Therefore, it was necessary for the teacher as one with authority to be firm so that the learning process could be conducive. This paper aims to examine the important role of teachers in exercising authority in learning. It is necessary for Christian teachers to exercise the God-given authority to discipline students to ensure effective learning. The result of the study shows that Christian teachers can exercise authority to improve discipline in students. It can be concluded that the authority of Christian teachers has an important role to improve discipline in students. The suggestion is for teachers to be firm and to exercise their authority wisely in accordance with God's word. For further research, it is suggested that the next researcher uses the required support instrument and add the indicator of the teacher's firmness to measure the influence of the teacher's authority on the students' discipline in learning. Hence, a more comprehensive data can be obtained and a deeper research can be conducted.

Keywords: *Disiplin Siswa, Guru Kristen, Indikator Disiplin, Otoritas, Pembelajaran Efektif*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi tidak selamanya mendatangkan hal positif bagi peserta didik, dengan demikian pendidikan tidak hanya berfokus pada penanaman ilmu pengetahuan namun juga terhadap kepribadian, sikap, dan perilaku siswa.¹ Oleh karena itu, lembaga pendidikan melalui guru berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran agar sikap dan perilaku siswa dapat bertumbuh ke arah yang benar. Dalam rangka menciptakan suasana kelas yang kondusif diperlukan sebuah keterampilan guru dalam manajemen kelas sehingga dapat memberikan dampak bagi siswa dalam hal disiplin belajar. Akan tetapi berdasarkan observasi pada saat penulis mendapatkan kesempatan mengajar di salah satu sekolah di Tangerang, didapati bahwa masih terdapat siswa yang kurang menunjukkan disiplin dalam belajar. Perilaku siswa tersebut seperti kurang menghargai guru, bermalas-malasan ketika belajar, dan tidak mengikuti aturan dan prosedur kelas yang telah disepakati bersama. Kondisi ini terjadi karena guru belum memiliki manajemen kelas yang baik sehingga berdampak pada perilaku siswa yang kurang menghargai serta tidak mengikuti peraturan dan prosedur di dalam kelas. Wong menjelaskan

¹ Sujarwo, "Reorientasi Pengembangan Pendidikan Di Era Global," *Dinamika Pendidikan (Majalah Ilmu Pendidikan)* 13, no. 2 (2006): 158–159.

bahwa hal yang diperlukan oleh guru dalam mengatur kelasnya adalah konsistensi.² Akan tetapi dalam hal ini pun, guru belum secara konsisten dan tegas dalam memberikan peringatan dan konsekuensi kepada siswa yang telah berulang kali melakukan pelanggaran di dalam kelas, sehingga siswa menjadi sulit untuk dikontrol.

Secara ideal guru seharusnya mampu mengatur kelas dengan melakukan kontrol terhadap pembelajaran dan juga peserta didik dengan baik. Menurut Purnama, para pengajar harus melakukan tindakan kontrol yang mampu menghasilkan disiplin diri siswa, agar siswa tetap berada pada batasan-batasan perilaku yang normal dengan mematuhi setiap aturan.³ Dengan demikian guru memiliki peran dan otoritas untuk mendorong siswa melakukan peraturan kelas sehingga mereka memiliki disiplin belajar yang baik. Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan hal yang penting, karena hal tersebut dapat menghadirkan suasana yang nyaman dalam belajar sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.⁴ Dengan demikian proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif sehingga dapat berdampak pada tujuan pembelajaran yang juga akan tercapai. Oleh karena itu, sebagai pemegang otoritas di dalam kelas guru perlu secara konsisten menerapkan peraturan dan prosedur kelas serta mampu menegur atau memberikan konsekuensi bagi siswa yang secara sengaja tidak mau melakukan peraturan dan prosedur yang telah disepakati.

Guru diberikan wewenang oleh Tuhan dalam mendisiplinkan siswa dengan tujuan untuk mengajarkan dan mengabarkan kepada siswa mengenai hikmat dan arti cara hidup yang benar (Ams. 3:12-13; 6:23).⁵ Oleh karena itu, guru Kristen perlu secara terus menerus memohon hikmat dari Tuhan sehingga dimampukan dalam menggunakan otoritasnya dengan bijaksana dalam mengajar dan mendidik siswa. Dengan demikian sebagai seorang guru dapat mengembangkan karakter Kristen pada siswa, dan membawa siswa menjadi murid Yesus yang hidup sesuai jalan-Nya. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui peran otoritas guru Kristen dalam kegiatan pembelajaran.

Guru Kristen

Menjadi seorang guru Kristen merupakan hal yang tidak mudah. Guru Kristen adalah para pengajar yang memiliki hati untuk “mencari dan menyelamatkan yang hilang” agar siswa dapat dikembalikan kepada gambar dan rupa Kristus.⁶ Menurut Van Brummelen, “guru Kristen adalah teladan kasih yang Kristiani dan buah Roh.”⁷ Selain itu, Nisma Simorangkir (dalam Prijanto) juga mendefinisikan guru Kristen sebagai guru yang

² Harry K. Wong and Rosemary T. Wong, *The First Day of School: How to Be an Effective Teacher* (Mountain View, CA: Harry K. Wong Publication, Inc., 2009): 83.

³ Diana Septi Purnama, “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Disiplin Siswa,” *Jurnal Paradigma* 1, no. 1 (2006): 107.

⁴ Sidiq Prasetya, “Pengaruh Disiplin Tata Tertib Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa,” *Jurnal Eksekutif* 13, no. 2 (2016): 251.

⁵ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 65-66.

⁶ George R. Knight, *Filsafat Dan Pendidikan* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 256.

⁷ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*, 2nd ed. (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 50.

mengajarkan segala sesuatu termasuk mengajarkan siswa untuk memiliki watak yang sesuai dengan kebenaran Alkitab.⁸ Berdasarkan ketiga pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Kristen adalah guru yang senantiasa menjadi teladan yang benar bagi siswa dan agen rekonsiliasi. Sebagai agen rekonsiliasi berarti guru bersedia terlibat untuk menjadi alat dalam memulihkan relasi siswa dengan Tuhan.⁹ Dengan demikian siswa dapat kembali kepada Kristus.

Guru Kristen memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan siswa. Menurut Priyatna, bahwa guru Kristen berperan dalam proses pemulihan relasi siswa dengan Allah dan dalam gambar dan rupa Allah yang telah rusak akibat dosa.¹⁰ Melalui guru Kristen siswa dibantu dan dibimbing untuk menjadi murid Kristus.¹¹ Senada dengan pernyataan tersebut, Knight juga mengemukakan bahwa guru Kristen berperan penting dalam mengembangkan karakter Kristen dalam diri para siswa.¹² Guru Kristen juga berperan dalam mengembalikan dan menuntun siswa untuk dapat mengalami kehidupan berdasarkan kebenaran Alkitab.¹³ Melalui beberapa penjelasan mengenai peran guru Kristen maka dapat disimpulkan bahwa guru Kristen memiliki peran tidak sebatas pada pemberian pengetahuan melainkan juga bertanggung jawab dalam membimbing siswa untuk memiliki kehidupan yang benar yaitu semakin serupa dengan karakter Kristus dan bertumbuh di dalam Kristus.

Guru Kristen dalam melakukan peranannya, harus lahir baru.¹⁴ Guru Kristen terlebih dahulu harus menghidupi Kristus di dalam kehidupannya sebelum menjalankan perannya sebagai agen rekonsiliasi. Sebagai agen rekonsiliasi guru dapat melakukan peranan tersebut melalui tugas menginjili dan mengembalikan.¹⁵ Guru Kristen perlu memahami peranannya tersebut agar dapat mendidik siswa untuk semakin serupa dengan Kristus.

Otoritas Guru Kristen

Guru Kristen diberikan otoritas oleh Tuhan agar seorang guru dapat bekerja bersama dengan Tuhan dalam mengusahakan dan memelihara ciptaan-Nya.¹⁶ Otoritas atau kekuasaan sebagai kekuatan dan kemampuan untuk mempengaruhi orang.¹⁷ Bagi para guru, pelaksanaan otoritas di dalam kelas merupakan hal penting untuk dilaksanakan. Otoritas guru dapat dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kontrol dan mengoreksi perilaku siswa yang

⁸ Jossapat Hendra Prijanto, "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital," *Polyglot: Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 105.

⁹ George R. Knight, *Filsafat Dan Pendidikan* (Jakarta, Indonesia, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 254.

¹⁰ Novel Priyatna, "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2017): 2-3, <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>.

¹¹ Lasria Gultom and Meri Fuji Siahaan, "Penerapan Reward Dan Konsekuensi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC," *Polyglot* 12, no. 2 (2016): 19.

¹² Knight, *Filsafat Dan Pendidikan*, 2009: 257.

¹³ Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*, 2009: 51.

¹⁴ Brummelen: 50.

¹⁵ Knight, *Filsafat Dan Pendidikan*, 2009: 210-211.

¹⁶ Prijanto, "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital": 103.

¹⁷ Grete Sorensen Vaaland, "Pupil Aggressiveness, Teacher Authority and Disruptive Classroom Behavior," *Preliminary Criticism of Authority*, no. 315 (2016): 3.

tidak sesuai dengan aturan-aturan dalam kelas. Menurut John Wilson bahwa guru memiliki otoritas praktis yaitu wewenang dalam memberikan perintah, arahan, dan konsekuensi dalam rangka mendisiplinkan siswa.¹⁸ Penggunaan otoritas ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki dan berperan dalam membentuk kepribadian siswa ke arah yang baik.

Guru memiliki banyak otoritas saat mengajar di dalam kelas dan dalam pelaksanaan otoritasnya disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas. Contohnya jika di dalam kelas siswa berperilaku baik maka guru berotoritas untuk memberikan penghargaan (otoritas penghargaan) dan menggunakan otoritas konsekuensi dengan memberikan teguran serta konsekuensi jika perlu kepada yang tidak disiplin.

Sebagai pemegang otoritas maka guru memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam mengatur siswa dan mengelola kelas. Guru Kristen memiliki otoritas yang lebih tinggi dari siswa di dalam pengajarannya tetapi tidak otoriter.¹⁹ Sebagai guru Kristen, dalam menggunakan otoritasnya perlu memiliki standar otoritas yang benar yaitu Kristus sebagai sumber dari otoritas. Guru ketika menggunakan otoritas harus mengetahui batasan-batasannya sehingga tidak menyalahgunakan otoritas tersebut. Ketika terdapat siswa yang melanggar batasan dari aturan yang telah ditetapkan maka sebagai guru Kristen berhak untuk menerapkan wewenangnya dengan konsisten dalam rangka mendisiplinkan siswa.²⁰ Otoritas diperlukan guru untuk dapat menyelesaikan tugasnya di dalam kelas. Penggunaan otoritas harus diarahkan dengan tujuan untuk mewujudkan pembelajaran dan pengembangan individu dan kelompok.²¹ Pelaksanaan otoritas atau kekuasaan tersebut harus didasarkan pada keadilan dan kasih.²² Berdasarkan beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa otoritas bukan sebagai alat untuk menjadikan guru bertindak sesuka hati dan menjadi otoriter terhadap siswa namun penggunaan otoritas sebagai guru Kristen perlu digunakan secara bijak dan berlandaskan kasih dengan tujuan untuk membentuk perilaku siswa agar lebih menghargai dan menghormati keberadaan guru dan siswa lainnya serta agar siswa dapat memiliki hidup ke arah yang benar.

Disiplin Siswa

Disiplin merupakan hal penting yang perlu guru perhatikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Disiplin merupakan kesadaran dalam berperilaku untuk tunduk dan patuh terhadap aturan yang ada²³. Setiap sekolah menuntut adanya kedisiplinan

¹⁸ Isnarmi Moeis, Al Rafni, and Junaidi Indrawadi, "Otoritas Guru Dalam Konteks Pendidikan Kritis Di SMA Negeri Kota Padang," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 4 (2010): 393.

¹⁹ Novel Priyatna, "Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2017): 8.

²⁰ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 67-68.

²¹ Zohreh Esmaeili, Hosein Mohamadrezai, and Abdolah Mohamadrezai, "The Role of Teacher's Authority in Students' Learning," *Journal of Education and Practice* 6, no. 19 (2015): 3.

²² Yohanes Krismantyo Susanta, "Orang Kristen Dan Politik: Belajar Dari Kasus Salomo Dan Adonia Dalam Persaingan Menuju Takhta," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.187>.

²³ Debora Simanungkalit, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Pengusaan Konten Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011," *Science Education Jurnal* 7, no. 1 (2017): 74.

siswa dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Kedisiplinan dilakukan untuk tujuan pemuridan siswa agar memiliki karakter yang positif.²⁴ Kedisiplinan siswa mengandung empat unsur pokok yaitu:²⁵

Peraturan, digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku sekaligus untuk membatasi perilaku siswa yang tidak diharapkan,

Konsekuensi, yaitu sebagai bentuk konsekuensi negatif bagi yang melanggar aturan dan sebagai motivasi untuk tidak berperilaku menyimpang dari aturan,

Penghargaan, yaitu sebagai konsekuensi positif bagi siswa yang dapat menaati aturan dan tata tertib sekolah dan sebagai alat untuk semakin memperkuat perilaku siswa yang positif,

Konsistensi, artinya dalam menjalankan kedisiplinan maka siswa dan guru harus tetap teguh untuk taat terhadap tata tertib.

Sementara itu, salah satu unsur penting dalam mendisiplinkan siswa adalah ketegasan dimana guru harus tegas bertindak secara konsisten.²⁶ Keberadaan guru dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa di dalam kelas. Faktor yang bisa berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa yaitu sifat dan sikap guru dalam menghadapi siswa ketika memberikan teguran, nasihat, dan konsekuensi serta kemampuan komunikasi guru dalam menyampaikan setiap peraturan kelas.²⁷ Dengan demikian, tingkat kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh gaya penyampaian dan pembawaan guru dalam menghadapi perilaku siswa sehingga dalam mendisiplinkan siswa dibutuhkan ketegasan dan konsistensi dalam memberikan konsekuensi positif atau negatif kepada siswa.

Menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa dapat melahirkan sikap dan perilaku yang baik serta bertanggung jawab sehingga membantu kelancaran proses pembelajaran.²⁸ Senada dengan itu, Pratama dan Suwanda berpendapat bahwa kedisiplinan sebagai sarana yang bertujuan mendidik dan membangun karakter siswa menjadi positif seperti berperilaku baik, taat aturan, serta disiplin.²⁹ Oleh karena itu, tujuan dari kedisiplinan siswa adalah untuk membawa dan mengarahkan siswa memiliki perilaku yang benar sehingga siswa dapat mematuhi setiap peraturan dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan kondusif.

²⁴ Vitaurus Hendra, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2015): 49.

²⁵ Destya Dwi Trisnawati, "Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya, Indonesia Melalui Tata Tertib Sekolah," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2013): 400.

²⁶ Nur Rahmat, Sepriadi, and Rasmi Daliana, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 2 (2017): 234.

²⁷ Mahasti Windha Wardhani, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta, Indonesia," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 19 (2017): 1879-1880.

²⁸ Rumia, "Analisis Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Sebelum Dan Sesudah Prakerin Di SMK Negeri 3 Tarakan," *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 118.

²⁹ Anika Herman Pratama and I Made Suwanda, "Strategi Pembentukan Disiplin Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib Di SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2013): 92.

Indikator Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa biasanya dapat dilihat dari adanya indikator-indikator kedisiplinan yang ada di sekolah. Indikator digunakan sebagai acuan yang dapat membantu guru dalam mengukur disiplin tidaknya siswa ketika belajar di dalam kelas. Menurut Wijaya, siswa dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika memenuhi beberapa indikator yaitu mampu melakukan setiap tata tertib yang ada dengan baik, taat terhadap segala kebijakan yang diberlakukan di sekolah, dan mampu mengendalikan diri.³⁰ Sementara itu, terdapat juga indikator kedisiplinan siswa lainnya seperti yang dikatakan oleh Tu'u yaitu mampu memberikan perhatian yang baik saat belajar³¹ dan menurut Khuluse yaitu mampu bersikap sopan.³² Siswa yang disiplin yaitu memiliki kesungguhan dalam belajar, mampu mematuhi setiap rambu-rambu yang diberikan oleh guru saat belajar, dan menghindari melakukan tindakan yang dilarang oleh guru.³³ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikatakan disiplin jika siswa memenuhi indikator kedisiplinan yaitu ketika siswa mampu dalam menuntun dirinya bertanggung jawab melalui menaati dan melakukan setiap butir tata tertib yang ada di sekolah, mendengarkan arahan, dan perintah guru serta menunjukkan kesopanan.

Pembelajaran yang Efektif

Kedisiplinan siswa memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan kegiatan inti yang dilakukan di sekolah yaitu meliputi kegiatan belajar dan mengajar. Menurut Elisabeth B. Hurlock, belajar adalah sebuah latihan sebagai bentuk usaha orang yang belajar dalam mengembangkan diri ke arah yang lebih baik.³⁴ Sementara mengajar merupakan kegiatan dan sebuah keterampilan dalam menciptakan dan menyediakan kondisi belajar yang bisa mendukung proses belajar.³⁵ Jadi, belajar mengajar adalah interaksi yang terjadi antara guru sebagai pengajar yang bertugas dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang belajar dalam mengembangkan diri, perilaku, dan potensi ke arah yang lebih baik.

Guru yang bertugas dalam mengajar memiliki tanggung jawab dalam menghadirkan pembelajaran secara efektif. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu mencapai setiap tujuan pembelajaran baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan cepat dan tepat waktu.³⁶ Pembelajaran yang efektif dan kondusif dapat dicapai ketika guru dapat

³⁰ Simanungkalit, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Pengusaan Konten Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011": 76.

³¹ Bella Puspita Sari and Hady Siti Hadijah, "Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (2017): 124.

³² Sari and Hadijah: 124.

³³ Monawati, Rosma Elly, and Desi Wahyuni, "Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Unsyiah Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD* 1, no. 1 (2016): 22.

³⁴ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 160.

³⁵ Naniek Kusumawati and Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, 1st ed. (Magetan, Indonesia: CV. Ae Media Grafika, 2019): 58.

³⁶ Agus Makmur, "Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMPN 10 Padangsidempuan," *Jurnal EduTech* 1, no. 1 (2015): 3.

mengajar dengan efektif. Menurut Rowikarim, salah satu cara guru agar dapat mengajar secara efektif adalah harus mampu dalam menjaga lingkungan kelas agar tetap kondusif dengan cara senantiasa mengorganisasi dan mengontrol siswa serta mampu bertindak dalam menangani siswa yang bermasalah dan mengganggu di dalam kelas.³⁷ Selain itu, pembelajaran yang efektif juga ditentukan oleh perilaku guru dalam mengajar yang bisa mempengaruhi respon siswa di dalam kelas sehingga ketika mengajar guru perlu memiliki kesiapan diri sebagai figur otoritas.³⁸

Keberhasilan dalam mencapai pembelajaran efektif bukan hanya dipengaruhi oleh guru tetapi siswa juga turut ambil bagian. Ketika siswa melakukan perilaku negatif di dalam kelas maka akan mengganggu siswa lainnya dalam belajar dan mengganggu guru yang mengajar sehingga dapat menghambat pembelajaran.³⁹ Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam mencapai pembelajaran yang efektif perlu kerja sama antara guru dan siswa. Guru memberikan contoh yang baik dalam tindakan dan emosi serta bijak dalam menghadapi setiap perilaku siswa sementara siswa perlu menghindari tindakan yang keluar dari peraturan dan prosedur kelas. Makmur menambahkan bahwa pembelajaran akan dikatakan efektif jika dapat memenuhi indikator-indikator seperti tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pelajaran, di awal pembelajaran dapat menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan pelajaran secara terstruktur, meningkatkan keaktifan siswa dengan cara memberikan latihan soal, memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa, menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh siswa, melaksanakan evaluasi sebelum mengakhiri kelas.⁴⁰ Melihat beberapa indikator yang dipaparkan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran tercapai dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tepat ketika mengajar di dalam kelas.

Peran Guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti pendidikan yang dilakukan di sekolah. Aktivitas dalam pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa. Guru dan siswa melalui berbagai tahapan-tahapan dalam kegiatan belajar mengajar agar bisa mencapai pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek kognitif, psikomotor, maupun aspek afektif siswa. Guru sebagai pendidik senantiasa berusaha untuk mengarahkan siswa dalam rangka memperbaiki, membentuk, dan mengembangkan perilaku siswa menjadi lebih baik. Sementara siswa bertanggung jawab dalam menjaga perilaku mereka di dalam kelas dengan cara taat terhadap aturan dan menghormati guru agar tercapai pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif terlihat dari keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tepat waktu dan mampu mengontrol perilaku siswa untuk bersikap taat kepada aturan sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kediaan

³⁷ Aja Rowikarim, "Mengajar Yang Efektif Menjadi Penentu Kualitas Seorang Guru," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 7, no. 1 (2013): 45-46.

³⁸ Jim Walters and Shelly Frei, *Managing Classroom Behavior and Discipline*, Oceanus (Huntington Beach, CA: Corinne Burton, 2007): 21.

³⁹ Raja Oloan Tumanggor, "Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat," *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 1, no. 1 (2018): 150.

⁴⁰ Makmur, "Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMPN 10 Padangsidempuan": 3.

untuk taat terhadap aturan tata tertib dan ketentuan-ketentuan dari guru merupakan suatu sikap yang menunjukkan adanya disiplin.⁴¹ Disiplin sangat diperlukan dan harus ada dalam kegiatan belajar mengajar untuk menghindari dan mencegah adanya hal-hal yang bisa menghambat tercapainya pembelajaran yang efektif.

Disiplin merupakan proses yang bertujuan untuk memuridkan siswa dengan membentuk karakter yang positif bagi siswa dengan harapan tercipta suatu keteraturan.⁴² Pemuridan dilakukan untuk dapat mengubah dan memperbaiki perilaku peserta didik dengan cara mengajarkan dan menanamkan sikap taat dalam diri mereka yang dapat dilakukan dari hal sederhana seperti taat terhadap aturan yang berlaku di dalam kelas sehingga terbentuk disiplin diri. Melalui disiplin diri maka dapat tercipta kehidupan yang teratur. Seperti yang diungkapkan Jonathan Edward (dalam Hansen) bahwa keteraturan telah ditetapkan oleh Allah pada awal penciptaan di segala ciptaan-Nya.⁴³ Pada awal penciptaan, Allah menciptakan segala sesuatu sungguh amat baik dan teratur. Manusia untuk hidup dalam keteraturan ciptaan Tuhan perlu melakukan kontrol terhadap diri sendiri dengan mendisiplinkan diri. Tanpa disiplin maka akan menyebabkan siswa bertumbuh tanpa tahu membedakan antara yang benar dan yang salah.⁴⁴ Oleh sebab itu, guru memiliki peran agar siswa bisa hidup dalam keteraturan yaitu dengan meningkatkan disiplin diri mereka. Guru berperan dalam menuntun siswa untuk hidup disiplin yang dapat dimulai dari hal sederhana seperti menaati dan melaksanakan setiap aturan tata tertib yang berlaku di sekolah dengan baik, taat aturan dan prosedur kelas, mematuhi perintah guru dan menghargai serta menghormati guru, mampu mengendalikan diri dalam berperilaku, mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, dan memiliki kesopanan terhadap sesama siswa dan guru.

Kejatuhan dalam dosa mengakibatkan natur seluruh manusia menjadi berdosa termasuk moral manusia menjadi rusak.⁴⁵ Secara etis manusia telah menyimpang dan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan kehendak Allah.⁴⁶ Kejatuhan terjadi sebagai akibat dari ketidaktaatan manusia kepada Allah. Ketidaktaatan manusia mengakibatkan rusaknya keteraturan pada awal penciptaan termasuk moral sehingga manusia tidak disiplin terhadap perintah Allah. Kejatuhan manusia mengakibatkan siswa juga memiliki sifat berdosa yang membuatnya secara alami menjadi tidak taat dan memilih mengikuti jalan kebodohan.⁴⁷ Manusia memiliki kecenderungan untuk memberontak dan tidak taat. Seperti halnya pada kenyataan yang terjadi ketika melakukan program pengalaman lapangan 2 di mana siswa masih belum bisa menunjukkan perilaku disiplin diri. Pada saat melaksanakan program pengalaman lapangan 2 di salah satu sekolah di Tangerang, hasil observasi yang

⁴¹ Monawati, Elly, and Wahyuni, "Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Unsyiah Banda Aceh": 22.

⁴² Hendra, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter": 49.

⁴³ Collin Hansen, *The New City Catechism (Renungan): Kebenaran Allah Untuk Hati Dan Pikiran* (Yogyakarta, Indonesia: PT Gloria Usaha Mulia, 2019): 20.

⁴⁴ Ajeng Chrissaningrum and Tim Kambium, *Bertumbuh Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh* (Yogyakarta, Indonesia: Kambium Media - Yayasan Gloria, 2012): 42.

⁴⁵ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008): 180.

⁴⁶ G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017): 83.

⁴⁷ Hendra, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter": 54.

diperoleh guru menunjukkan bahwa siswa belum mampu memenuhi indikator kedisiplinan seperti taat terhadap aturan dan prosedur, tata tertib dan serta kurang menghargai guru. Guru pun mengalami kesulitan dalam mengendalikan jalannya pembelajaran. Kelas tidak kondusif sehingga pembelajaran berlangsung tidak efektif. Waktu tersita banyak hanya untuk menegur siswa dan mendiamkan siswa. Melihat situasi dan konteks tersebut, seorang guru Kristen perlu memiliki cara pandang secara Kristen bahwa menyadari siswa telah jatuh dalam dosa namun telah di tebus, dengan demikian ada pengharapan didalamnya. Melalui penebusan Kristus maka manusia yang berdosa dapat mengalami rekonsiliasi dengan Allah.⁴⁸ Disinilah peran guru sebagai agen rekonsiliasi, yakni bersedia menjadi alat untuk membawa siswa semakin serupa dengan karakter Kristus. Oleh karena itu, peran guru untuk mendidik dan meningkatkan kualitas karakter siswa dengan menanamkan dalam diri siswa mengenai cara hidup yang benar.⁴⁹

Munculnya perilaku tidak disiplin pada siswa bukan hanya disebabkan oleh siswa sendiri melainkan juga dari pihak guru. Berdasarkan umpan balik yang diterima oleh guru pada saat melaksanakan program pengalaman lapangan 2 terlihat bahwa guru masih belum memiliki manajemen kelas yang baik. Seperti belum konsisten dan kurang tegas terhadap siswa, termasuk masih ragu-ragu serta takut dalam menegur siswa yang tidak tertib di kelas. Berdasarkan hal tersebut maka kehadiran serta otoritas guru berperan penting dalam menghadirkan pembelajaran efektif serta membawa siswa memiliki disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian melalui otoritas tersebut, guru dapat memberikan nasihat, menegur, dan memberikan penghargaan serta konsekuensi yang tentunya dilandasi dengan motivasi dan kerinduan untuk membawa siswa memiliki kehidupan yang benar.

Tuhan memberikan otoritas kepada guru Kristen dan penggunaan otoritas tersebut harus sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Otoritas yang diberikan kepada guru digunakan untuk mendisiplinkan siswa agar mereka memiliki hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan sehingga mampu mengendalikan diri, memiliki hidup tertib, serta membangun karakter yang kuat.⁵⁰ Guru bertanggung jawab dalam mengajar dan mendidik disiplin diri siswa agar memiliki hati yang taat terhadap perintah Allah, terhadap guru sebagai wakil Allah, dan terhadap aturan tata tertib yang berlaku. Mendidik siswa untuk taat berarti guru Kristen juga harus taat terhadap aturan terutama kepada Kristus. Kehadiran guru Kristen untuk mendidik disiplin diri siswa merupakan wujud Amanat Agung dari Allah yaitu untuk memuridkan. Tujuan pemuridan agar siswa memiliki hidup yang semakin bertumbuh menyerupai karakter Kristus.

Ketika siswa melakukan tindakan yang keluar dari peraturan dan prosedur kelas maka guru berperan untuk menyadarkan siswa akan kesalahan yang telah mereka perbuat baik melalui peringatan, teguran maupun konsekuensi apabila diperlukan. Guru sebagai pemegang otoritas di dalam kelas juga harus menerapkan peran sebagai orang tua siswa di sekolah, yang juga harus menunjukkan kepada siswa jalan yang benar melalui latihan dan pengajaran.⁵¹ Alkitab sendiri mengajarkan untuk mendisiplinkan anak atau siswa yang terdapat dalam Ams. 13:24 yang berbunyi: "Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada

⁴⁸ Musa S Tarigan, "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen (The Implication of Christ' S Redemption on Christian Education)," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 204.

⁴⁹ Nicholas P Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran Dan Pembelajaran Kristen*, trans. Lana Asali (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2007): 303.

⁵⁰ Johan Setiawan, "Tinjauan Buku," *Jurnal Teologi Stulos* 16, no. 2 (2018): 212.

⁵¹ Richard L. Pratt, *Dirancang Bagi Kemuliaan* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017): 35.

anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya." Melalui ayat ini dapat dipahami bahwa pendisiplinan siswa merupakan perintah Tuhan yang harus dilaksanakan oleh guru dan juga sebagai tanggung jawab guru dalam rangka membawa siswa dari kehidupan lama yang berdosa kepada kehidupan baru. Oleh karena itu, betapa pentingnya untuk mendisiplinkan siswa sebagai wujud kasih kepada mereka ketika siswa melakukan kesalahan.

Guru Kristen sebagai pemegang otoritas perlu memahami dan menyadari bahwa otoritas tertinggi adalah Allah, sehingga seharusnya guru melihat profesi mengajar sebagai panggilan hidup yang diberikan Allah.⁵² Ketika guru memahami bahwa Allah adalah otoritas tertinggi maka sebagai seorang guru Kristen otoritas tidak boleh digunakan semena-mena dan sesuka hati dalam mendisiplinkan siswa akan tetapi penggunaan otoritas perlu dilakukan atas dasar kasih. Sebab mendisiplinkan siswa merupakan bentuk pernyataan kasih Allah melalui guru sebagai *in loco parentis* bagi siswa.⁵³ Dalam hal ini *in loco parentis* dapat dipahami bahwa guru memiliki peran sebagai orang tua siswa pada saat siswa berada di lingkungan sekolah.⁵⁴ Dengan demikian penggunaan otoritas dilakukan karena guru mengasihi siswa sehingga tujuan penggunaan otoritas yaitu demi kebaikan siswa agar memiliki kehidupan yang benar sesuai dengan kebenaran firman Tuhan dan semakin serupa dengan Kristus. Selain itu, guru sebagai pemegang otoritas juga perlu meneladani pengajaran Yesus yang penuh kuasa, namun tidak bersifat otoriter.

Kegiatan mendisiplinkan merupakan bentuk kasih kepada siswa. Ketika kasih dijadikan sebagai landasan maka guru tidak perlu merasa segan dan takut saat mendisiplinkan siswa melalui teguran, peringatan, maupun konsekuensi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan. Pemberian konsekuensi tetap memiliki batasan-batasan seperti tidak melakukan tindak kekerasan yang dapat berakibat pada kesehatan mental peserta didik. Sementara itu, pemberian teguran dan konsekuensi kepada siswa yang tidak taat perlu dilakukan secara tegas dan konsisten. Sikap tegas guru dapat dilihat dari gerakan tubuh, ekspresi wajah, besar kecilnya volume suara, dan interaksi guru terhadap siswa yang dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap guru sehingga berdampak terhadap respon siswa di dalam kelas.⁵⁵ Seperti yang dialami oleh guru pada saat program pengalaman lapangan 2 di salah satu sekolah di Tangerang, dimana ketika mengajar volume suara guru terlalu kecil sehingga siswa tidak mendengarkan dengan baik setiap aturan dan prosedur dari guru dan menganggap guru tidak dapat tegas. Akibatnya siswa menunjukkan respon negatif seperti ribut di dalam kelas bahkan bertindak kurang sopan terhadap guru. Kebanyakan masalah perilaku siswa yang terjadi di dalam kelas karena guru kurang jelas dalam menjelaskan dan menyampaikan prosedur.⁵⁶ Sebagai seorang guru, memiliki volume suara yang besar merupakan hal penting yang dibutuhkan dalam menyampaikan aturan dan prosedur maupun materi pelajaran kepada siswa agar siswa

⁵² Bimo Setyo Utomo, "Revolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 9.

⁵³ Yushak Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 6, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.98>.

⁵⁴ Connie Rasilim, "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>.

⁵⁵ Kartini Rosmala, "Persepsi Siswa Kelas XI IPA Tentang Komunikasi Instruksional Guru Bidang Studi Matematika Di SMA Negeri 10 Bekasi," *Jurnal Makna* 1, no. 2 (2016): 18.

⁵⁶ Wong and Wong, *The First Day of School: How to Be an Effective Teacher*: 175.

dapat memahami dengan jelas. Selain sikap tegas, guru juga perlu konsisten dalam menerapkan setiap aturan dan prosedur kelas serta konsekuensi bagi yang melanggarnya agar dapat mengajarkan siswa untuk hidup taat dan disiplin.

Guru Kristen berotoritas dalam mendisiplinkan siswa.⁵⁷ Ketika guru Kristen sudah diberikan otoritas oleh Allah maka guru perlu menggunakan otoritas tersebut sebaik mungkin. Otoritas begitu penting digunakan untuk mengendalikan siswa di dalam kelas supaya siswa tidak berperilaku sewenang-wenang di dalam kelas baik terhadap guru yang mengajar maupun terhadap sesama siswa. Tugas pendisiplinan siswa harus berdasarkan Alkitab agar siswa dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar.

Kesimpulan

Peran guru Kristen yaitu menuntun dan mendidik perilaku siswa agar semakin serupa dengan Kristus. Menjalankan peran sebagai guru Kristen perlu memiliki kesadaran bahwa dirinya sebagai pemegang otoritas di dalam kelas salah satunya berotoritas untuk mengontrol perilaku siswa. Guru berotoritas dalam memberikan nasehat, teguran, dan konsekuensi kepada siswa yang bertindak keluar dari peraturan dan prosedur kelas. Otoritas yang telah diberikan oleh Tuhan untuk mendisiplinkan siswa harus digunakan dengan bijak, berdasarkan pada kasih, dan sesuai dengan kebenaran firman Allah agar siswa dapat bertumbuh ke arah yang benar dan memiliki karakter seperti karakter Kristus. Hal ini dapat dimulai dari hal yang sederhana dengan mendidik siswa untuk taat peraturan dan ketentuan dari guru serta senantiasa menghormati dan menghargai guru dan sesama murid. Dengan adanya siswa yang disiplin, maka pembelajaran dapat berjalan dengan tertib, menyenangkan, dan efektif. Oleh karena itu, otoritas guru Kristen berperan penting dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dapat meningkatkan disiplin diri siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan kepada guru Kristen bahwa sebelum menggunakan otoritasnya dalam mendisiplinkan siswa terlebih dahulu harus tunduk terhadap otoritas Allah dan menunjukkan ketaatan kepada Allah. Sebagai guru yang telah diberikan otoritas dari Tuhan maka sebaiknya otoritas tersebut perlu digunakan sebijak mungkin dalam mendidik sikap dan perilaku siswa. Guru Kristen harus berani tegas dan konsisten dalam mendisiplinkan siswa yang keluar dari peraturan dan prosedur yang telah disepakati. Bagi penulis berikutnya disarankan agar menggunakan instrumen pendukung yang dibutuhkan dan menambahkan indikator ketegasan guru pada pembahasan yang dapat mengukur pengaruh otoritas guru terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat diperoleh data yang lebih lengkap sehingga bagian pembahasan dapat dikaji lebih dalam.

⁵⁷ Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*, 2009: 66.

Daftar Pustaka

- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Chrissaningrum, Ajeng, and Tim Kambium. *Bertumbuh dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh*. Yogyakarta, Indonesia: Kambium Media - Yayasan Gloria, 2012.
- Esmaili, Zohreh, Hosein Mohamadrezai, and Abdolah Mohamadrezai. "The Role of Teacher's Authority in Students' Learning." *Journal of Education and Practice* 6, no. 19 (2015): 1–15.
- Gultom, Lasria, and Meri Fuji Siahaan. "Penerapan Reward Dan Konsekuensi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC." *Polyglot* 12, no. 2 (2016): 19. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.368>
- Hansen, Collin. *The New City Catechism (Renungan): Kebenaran Allah Untuk Hati Dan Pikiran*. Yogyakarta, Indonesia: PT Gloria Usaha Mulia, 2019.
- Hendra, Vitaurus. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2015): 48–65. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.29>
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Knight, George R. *Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Kusumawati, Naniek, and Endang Sri Maruti. *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. 1st ed. Magetan, Indonesia: CV. Ae Media Grafika, 2019.
- Maesaroh, Siti. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 150–68. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>
- Makmur, Agus. "Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMPN 10 Padangsidempuan." *Jurnal EduTech* 1, no. 1 (2015): 3.
- Moeis, Isnarmi, Al Rafni, and Junaidi Indrawadi. "Otoritas Guru Dalam Konteks Pendidikan Kritis Di SMA Negeri Kota Padang." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 4 (2010): 391–399. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i4.470>
- Monawati, Rosma Elly, and Desi Wahyuni. "Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Unsyiah Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD* 1, no. 1 (2016): 21–29.
- Prasetya, Sidiq. "Pengaruh Disiplin Tata Tertib Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Eksekutif* 13, no. 2 (2016): 251.
- Pratama, Anika Herman, and I Made Suwanda. "Strategi Pembentukan Disiplin Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib Di SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2013): 85–100.
- Pratt, Richard L. *Dirancang Bagi Kemuliaan*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital." *Polyglot: Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 105. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>
- Priyatna, Novel. "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam

- Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2017): 2–3.
<https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Purnama, Diana Septi. "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Disiplin Siswa." *Jurnal Paradigma* 1, no. 1 (2006): 107.
- Rahmat, Nur, Sepriadi, and Rasmi Daliana. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 2 (2017): 229–244.
- Rasilim, Connie. "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 36–57.
<https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>
- Rosmala, Kartini. "Persepsi Siswa Kelas XI IPA Tentang Komunikasi Instruksional Guru Bidang Studi Matematika Di SMA Negeri 10 Bekasi." *Jurnal Makna* 1, no. 2 (2016): 14–26.
- Rowikarim, Aja. "Mengajar Yang Efektif Menjadi Penentu Kualitas Seorang Guru." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 7, no. 1 (2013): 40–50.
- Rumia. "Analisis Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Sebelum Dan Sesudah Prakerin Di SMK Negeri 3 Tarakan." *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 117–125.
- Sari, Bella Puspita, and Hady Siti Hadijah. "Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (2017): 122–29.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8113>
- Setiawan, Johan. "Tinjauan Buku." *Jurnal Teologi Stulos* 16, no. 2 (2018): 207–27.
- Simanungkalit, Debora. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Pengusaan Konten Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2010/1011." *Science Education Jurnal* 7, no. 1 (2017): 74–81. <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v7i1.6839>
- Soesilo, Yushak. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 1–14.
<https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.98>
- Sujarwo. "Reorientasi Pengembangan Pendidikan Di Era Global." *Dinamika Pendidikan (Majalah Ilmu Pendidikan)* 13, no. 2 (2006): 158–159.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Orang Kristen Dan Politik: Belajar Dari Kasus Salomo Dan Adonia Dalam Persaingan Menuju Takhta." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 22–36. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.187>
- Tarigan, Musa S. "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen (The Implication of Christ ' S Redemption on Christian Education)." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 203–222. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>
- Trisnawati, Destya Dwi. "Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Tata Tertib Sekolah." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2013): 397–411.
- Tumanggor, Raja Oloan. "Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat." *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 1, no. 1 (2018): 146–52.
- Utomo, Bimo Setyo. "Revolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 1–15. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>
- Vaaland, Grete Sorensen. "Pupil Aggressiveness, Teacher Authority and Disruptive

- Classroom Behavior." *Preliminary Criticism of Authority*, no. 315 (2016): 1–109.
- Walters, Jim, and Shelly Frei. *Managing Classroom Behavior and Discipline*. Oceanus. Huntington Beach, CA: Corinne Burton, 2007.
- Wardhani, Mahasti Windha. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 19 (2017): 1877–86.
- Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017.
- Wolterstorff, Nicholas P. *Mendidik Untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran Dan Pembelajaran Kristen*. Translated by Lana Asali. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2007.
- Wong, Harry K., and Rosemary T. Wong. *The First Day of School: How to Be an Effective Teacher*. Mountain View, CA: Harry K. Wong Publication, Inc., 2009.